



## **Efek Domino dari Perang Dagang AS-China Terhadap Perekonomian Indonesia**

**Dear Filzah Nurhaeni<sup>1\*</sup>, Nabunga Khansa Livtanta<sup>2</sup>, Rana Rau'atur Rushufah<sup>3</sup>,  
Jerry Indrawan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta

\*2210413014@mahasiswa.upnvj.ac.id

**Abstract.** This research aims to analyze the domino effect caused by the US-China Trade War on the Indonesian economy. This research uses the concept of domino effect and the approach of international political economy theory and hegemony theory, as well as literature study method with descriptive-qualitative analysis. The findings show that the trade war that occurred between the United States and China in 2018-2024 had a significant influence on the international scope of the economy, including influencing the economy in Indonesia as well. The domino effect that occurs in Indonesia, consists of changes in exchange rates, decreased exports, diversion of investment, and creating new opportunities for Indonesia. In addition, global economic uncertainty has caused the value of the rupiah currency to be depressed since 2018. Although Bank Indonesia intervened and implemented monetary measures to maintain stability. However, the movement of the rupiah exchange rate in 2021-202 is still in the weak category due to the development of trade wars, changes in the direction of interest rate policy at the global level, and uncertainty in world economic conditions.

**Keywords:** Economy, Domino effect, Trade war, US-China

### **Pendahuluan**

Setiap negara memiliki kunci untuk mencapai kelangsungan hidup bagi negaranya, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mendukung proses tersebut. Penumbuhan ekonomi setiap negara tidak terlepas dari perdagangan internasional melalui kesepakatan yang dilakukan antar negara. Namun dalam prosesnya kesepakatan tersebut tidak selalu berjalan mulus, setiap negara tidak dapat terhindar dari persaingan dagang yang terjadi. Lebih jauh, persaingan dagang dapat memicu konflik dagang atau dalam terminologi yang sering digunakan adalah perang dagang. Dalam prosesnya ketika persaingan dagang atau perang dagang terjadi maka setiap negara secara naluriah akan melindungi kestabilan pertumbuhan ekonomi domestik negaranya, salah satu bentuk perlindungan melalui kebijakan. Armando dalam Ananda (2021) menyampaikan bahwa perang dagang merupakan pemberlakuan tarif oleh suatu negara melalui kebijakan impor dan dibalas oleh negara lain sebagai bentuk perlindungan ekonomi bagi negara yang merasakan kebijakan tersebut. Dalam

pengertian lain, Tang (2022) menyampaikan bahwa perang dagang merupakan sikap diplomatik oleh suatu negara yang menaikkan tarif impor dari negara lain. Sikap diplomatik tersebut merupakan perwujudan untuk melindungi kepentingan pedagang lokal. Tang (2022) pun mengatakan bahwa perang dagang merupakan efek samping yang ditimbulkan oleh proteksionisme, sebab ekonomi proteksionis dilakukan sebagai bentuk perlindungan produsen dalam negeri dari produsen luar negeri yang dilakukan melalui penerapan tarif, kuota impor barang, subsidi untuk produsen dalam negeri, dan regulasi. Perang dagang dan proteksionisme diharapkan dapat menstimulasi industri dalam negeri, melindungi lapangan kerja nasional, mengurangi defisit perdagangan, dan melawan negara musuh di pasar global. Perlindungan semacam ini dapat dicapai dengan menggunakan pungutan tarif impor, plafon kuota jumlah barang asing yang ditawarkan di pasar lokal, dan rintangan peraturan seperti klasifikasi produk dan daftar larangan yang tampaknya tak ada habisnya. Artinya Perang dagang merupakan situasi ketika dua atau lebih negara saling menerapkan kebijakan proteksionisme melalui pengenaan tarif, kuota impor, dan berbagai hambatan perdagangan lainnya sebagai upaya untuk melindungi ekonomi domestik dan merugikan ekonomi negara lawan.

Persaingan dagang dan perang dagang tentunya menimbulkan ketegangan antar negara, hal ini terjadi pada Amerika Serikat dengan China yang mulai memanasi di tahun 2018 disebabkan oleh pemberlakuan tarif terhadap barang-barang impor untuk Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump. Ketika pemerintahan Trump menerapkan tarif terhadap barang-barang impor dari Tiongkok senilai miliaran dolar, yang kemudian dibalas dengan tindakan serupa oleh pemerintah Tiongkok (Bown, 2023). Perang dagang diberlakukan oleh AS untuk mengurangi defisit transaksi berjalan dan melindungi lapangan kerja domestik. Sejak Tiongkok bergabung dengan WTO pada 2001, defisit perdagangan AS meningkat tajam, mencapai puncaknya pada 2018. Peliknya fenomena perang dagang ini memiliki indikator utama terjadinya perang dagang, salah satunya defisit negara. Defisit ini terutama berasal dari sektor manufaktur, menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya pekerjaan dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, AS menuduh Tiongkok melanggar aturan perdagangan dengan mensubsidi industri teknologi, dan menganggap Tiongkok sebagai ancaman dalam penguasaan teknologi tinggi global. Perang dagang juga dimaksudkan untuk membatasi akses Tiongkok ke teknologi AS dan mengurangi ketergantungan pada produk elektronik impor. Kebijakan tarif dinilai dapat menambah pendapatan negara dan mengurangi defisit fiskal akibat pemotongan pajak era Trump.

Kementerian pertahanan menyatakan bahwa fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dan China menimbulkan ketegangan ekonomi global. Indonesia, sebagai salah satu mitra dagang penting bagi kedua negara adidaya tersebut, menghadapi tantangan sekaligus peluang dari ketegangan ini, di mana di satu sisi mengalami ketidakpastian ekonomi global. Konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok turut berperan

dalam mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam ketahanan ekonomi nasional, perang dagang ini memicu terganggunya rantai pasok global. Keterbatasan Indonesia dalam memiliki bahan mentah sendiri membuat negara ini bergantung untuk ekspor bahan mentah ke kedua negara tersebut menyebabkan penurunan permintaan. Selain itu, perlambatan ekonomi di AS dan Tiongkok turut menekan harga komoditas dunia, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan negara.

Perang dagang yang terjadi Amerika Serikat dan China memberikan dampak secara langsung terhadap kinerja ekspor Indonesia. Menurut data dari BPS (2020) di tahun 2019 ekspor yang dilakukan oleh Indonesia menurun 2,6 persen dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun yang sama ekspor Indonesia terhadap Amerika Serikat meningkat 4,5 persen dari tahun sebelumnya, ditekankan oleh Kementerian Pertahanan bahwa fenomena berikut disebabkan oleh terjadinya peralihan permintaan barang dari China yang terkena tarif pasar AS. Fluktuasi harga komoditas global pun berpengaruh pada perkembangan ekonomi pada ekspor Indonesia. Menurut WBCD (2020) harga batu bara pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya USD 69 per ton, yang berdampak signifikan terhadap sektor ekspor energi. Kompleksitas tersebut membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 melambat sebab tercatat hanya sebesar 5,02% dibandingkan pada 2018. Penurunan ekspor yang terjadi di Indonesia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bariah et al (2020), penelitiannya menambahkan bahwa perang dagang memberi efek lain, salah satunya penurunan nilai tukar rupiah sebanyak 31%. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2020) Perang dagang juga ditekankan memberi efek terhadap perekonomian Indonesia hal ini dikarenakan sebelum perang dagang antara Amerika Serikat dan China memanas, Indonesia mengalami surplus pada neraca perdagangan yaitu sebesar 7.617,5 juta USD, 9.533,4 juta USD, dan 11.842,6 juta USD, namun perubahan terjadi ketika perang dagang memanas Indonesia justru mengalami defisit yang dialami pada tahun 2018 sebanyak 8.698,7 dan pada 2019 terjadi defisit sebanyak 3.592,7 juta. Maka dapat dikatakan bahwa perang dagang yang terjadi dapat memberikan efek domino terhadap kondisi perekonomian negara lain, salah satunya Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Jarwo dan Purnomo (2024) yang membahas tentang Perdagangan internasional yang semakin intensif sehingga menjadi penyebab terjadinya perang dagang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis dari terjadinya perang dagang antara AS-China yang berkaitan dengan neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran ASEAN, dan juga kegiatan impor barang terhadap situasi perekonomian ASEAN-4. Artikel ini menggunakan informasi berupa data sekunder yang diambil dari International Monetary Fund (IMF), World Bank, serta CEIC Data. Untuk memahami sepenuhnya pengaruh yang ditimbulkan dari perang dagang ini, data yang dipergunakan yaitu sebuah data panel yang terdiri dari

4 negara yang ada di ASEAN, yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Vietnam dari tahun 2017-2020. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah neraca perdagangan AS-China dan kegiatan impor barang ini memberikan pengaruh terhadap situasi perekonomian ASEAN-4, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020.

Penelitian lain terdahulu yang juga sudah dilakukan oleh Ilhamsyah dan Arisyahidin (2020) yang membahas tentang pertumbuhan nilai tukar rupiah efek dari perang dagang antara AS dengan China. Artikel ini menggunakan metode event studies yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sebuah reaksi yang ditunjukkan oleh nilai tukar rupiah terhadap perang dagang AS dengan China yang terjadi terhadap abnormal return yang didapatkan. Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam data dan sumber, berupa literatur, jurnal, dan buku yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perang dagang yang terjadi mengakibatkan adanya kelemahan dari nilai tukar mata uang dikarenakan terjadinya kemunduran pembayaran dalam setiap melakukan transaksi dengan mata uang Amerika.

Ada beberapa aspek utama yang membedakan penelitian ini dari penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terutama mengamati tentang perekonomian ASEAN-4 tahun 2020 dan pertumbuhan yang terjadi pada nilai tukar rupiah. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada dampak yang diberikan terhadap perekonomian Indonesia tahun 2018-2024 dan perubahan yang terjadi pada harga barang impor sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang antara AS dengan China. Penelitian ini menggabungkan teori ekonomi politik internasional dan dependency theory untuk mengetahui dampak yang terjadi atau bentuk pengaruh yang diberikan. Penelitian ini juga melihat seberapa pengaruh perang dagang AS-China terhadap perekonomian di Indonesia dan harga barang impor.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang mulai panas pada tahun 2018 telah memberikan gelombang dampak yang menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia sebagai salah satu mitra dagang kedua negara adidaya tersebut. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji mengingat posisi strategis Indonesia dalam perdagangan global dan ketergantungannya pada ekspor komoditas. Data menunjukkan bahwa setelah perang dagang berlangsung, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam neraca perdagangannya, dari situasi surplus menjadi defisit sebesar 8.698,7 juta USD pada 2018 dan 3.592,7 juta USD pada 2019. Secara keseluruhan ekspor Indonesia justru mengalami penurunan sebesar 2,6 persen dari tahun sebelumnya. Fluktuasi harga komoditas global, seperti penurunan harga batu bara menjadi USD 69 per ton pada 2019, turut memperparah tekanan pada sektor ekspor energi Indonesia. Kondisi ini berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya mencapai 5,02% pada 2019, lebih rendah dibandingkan tahun 2018. Selain itu, terdapat dampak lain seperti penurunan nilai tukar rupiah hingga 31% sebagaimana diungkapkan

dalam penelitian Bariah et. al (2020). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara komprehensif bagaimana perang dagang antara AS-China berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dalam rentang waktu 2018-2024 dan bagaimana fluktuasi harga barang impor dari kedua negara tersebut sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini menjadi krusial untuk merumuskan strategi ekonomi yang tepat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global akibat ketegangan perdagangan antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia. Oleh karenanya, penting untuk menjelaskan Perang Dagang AS-China berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2018-2024, dan harga barang impor US-China sebelum dan sesudah perang dagang yang terjadi.

### **Metode Penelitian**

Suatu metode penelitian diperlukan ketika melakukan suatu penelitian (Nazir, 1988). Skenario pelaksanaan penelitian adalah teknik penelitian (Darmalaksana, 2020). Seringkali, para sarjana di bidang humaniora, ilmu sosial, dan agama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi lain juga dikenal dalam hal ini, antara lain metode penelitian sosial dengan pendekatan alternatif yang berbeda (Suyanto, 2015), metode penelitian sosial kuantitatif (Silalahi & Atif, 2015), dan metode penelitian sosial dengan berbagai pendekatan (Silalahi, 2006).

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan, yaitu sebuah metode dengan jenis penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mengatakan bahwasannya metode kualitatif merupakan sebuah langkah dari penelitian dengan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif, bentuknya seperti kalimat yang tersurat, jawaban secara lisan dari narasumber, dan tingkah laku yang menjadi sebuah pengamatan (Basrowi, 2013). Selain itu, metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan mengobservasi seseorang atau kelompok di sekitar lingkungan kehidupannya, dengan cara membuat interaksi dengan orang tersebut dan mencoba untuk memahami bagaimana pemahaman orang atau kelompok tersebut akan lingkungan hidup di sekitarnya (Nasution, 1996).

Penelitian kepustakaan, atau bisa disebut studi kepustakaan, adalah sekelompok studi yang menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat, serta memproses bahan penelitian secara bersamaan (Zed, 2004). Mengumpulkan sumber perpustakaan baik primer dan sekunder merupakan langkah awal dalam proses penelitian untuk studi pustaka. Data dikategorikan dalam penelitian ini menggunakan rumus penelitian (Darmalaksana, 2020). Studi literatur digunakan dalam penelitian ini guna untuk sebagai bahan rujukan dari penelitian yang penulis lakukan. Dengan cara menganalisis berbagai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan persoalan yang diteliti oleh penulis sebagai bahan dalam membantu pembahasan.

Dalam melakukan analisis sebuah data yang telah dikumpulkan, Bogdan mengatakan bahwa menganalisis hasil data merupakan sebuah kegiatan dalam mengurutkan dan mengatur hasil data dengan sistematis, dimulai dari hasil wawancara yang diperoleh, hasil catatan langsung dari lapangan tempat penelitian, maupun hasil data lainnya agar lebih mudah ditafsirkan apabila hasil penelitian tersebut disebarkan menjadi sebuah informasi kepada orang lain. Dalam melakukan analisis berbagai macam data yang telah dikumpulkan dan didapatkan ini, dapat dilaksanakan dengan membagi data-data sesuai dengan kategorinya masing-masing, dijabarkan dan disebar sesuai dengan jenisnya, dilakukannya sintesa, memilah berbagai data yang penting dan menunjang bagi penelitian, yang kemudian dipelajari, serta dibuat menjadi kesimpulan yang kemudian dibagikan sebagai sebuah informasi kepada khalayak umum (Sugiyono, 2020).

Selanjutnya, data diolah melalui teknik pengumpulan terhadap data pada penelitian yaitu menemukan data dari berbagai macam hal berupa jurnal, artikel, buku dan makalah. Kemudian data yang terkumpul ditampilkan dengan menggunakan metode analisis data. Untuk mendapatkan hasil yang tepat, penulis mengkaji data secara kritis. Analisis data kritis menunjukkan bahwa peneliti tidak bebas memilih apa yang ingin mereka lakukan saat melakukan penelitian. Sebaliknya, mereka bekerja dari sudut pandang penulis dan mencoba mempermudah pembaca dengan melihat kebenaran di balik berbagai pendapat ahli. Dengan cara ini, pembaca dapat memperoleh makna dari berbagai pendapat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengaruh perekonomian Indonesia pada tahun 2018-2024 akibat perang dagang AS-China**

Di luar konflik tarif, perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang dimulai pada tahun 2018 telah berkembang menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek ekonomi internasional, termasuk perekonomian Indonesia. Perang dagang ini telah mengubah hubungan perdagangan global yang kompleks dan berdampak langsung pada kestabilan ekonomi negara berkembang yang bergantung pada ekspor dan impor. Dalam hal ini, dua teori digunakan untuk menganalisis efeknya. Teori Ekonomi Politik Internasional digunakan sebagai kerangka dasar dan Teori Efek Domino digunakan sebagai pendukung. Menurut Oatley (2019), Teori Ekonomi Politik Internasional (EPI) berbicara tentang hubungan antara perubahan ekonomi global dan politik. Konflik dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China menunjukkan ketidaksepakatan antara dua negara ekonomi paling berpengaruh di dunia dalam menentukan aturan main perdagangan internasional. Negara-negara seperti Indonesia berada di bawah tekanan untuk mengubah strategi perdagangan mereka, mempertimbangkan kembali kemitraan dagang mereka, dan memperkuat posisi tawarnya di pasar global sebagai akibat dari ketegangan ini. Indonesia berada dalam situasi dilematis dalam hal ini

karena, meskipun menjadi mitra dagang utama kedua negara tersebut, negara tersebut tidak memiliki kekuatan yang sebanding untuk memengaruhi kebijakan perdagangan global. Sejauh mana suatu negara mampu beradaptasi dengan perubahan global dan memiliki daya tawar dalam hubungan bilateral atau multilateral dipengaruhi oleh bargaining positionnya, menurut Teori Ekonomi Politik Internasional. Menurut Gilpin (1987), negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang lebih lemah cenderung menghilangkan hambatan ekonomi untuk mempertahankan stabilitas domestik dan tetap terlibat dalam arus perdagangan internasional. Dalam situasi ini, Indonesia harus membuat kebijakan ekonominya dengan hati-hati agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh perang dagang di seluruh dunia. Misalnya, tarif AS mengurangi permintaan ekspor bahan mentah China, membuat Indonesia mencari pasar baru atau meningkatkan nilai tambah produk eksportnya.

Ekspor Indonesia pada tahun 2019 secara keseluruhan menurun sebesar 2,6% dibandingkan tahun sebelumnya, menurut data BPS (2020). Namun, yang menarik, ekspor ke Amerika Serikat meningkat sebesar 4,5%, menunjukkan pergeseran permintaan yang disebabkan oleh hambatan tarif antara AS dan China, yang kemudian mengalir ke negara seperti Indonesia. Ini menunjukkan bahwa posisi perundingan Indonesia berubah: mereka memperoleh peluang pasar baru, tetapi tetap rentan terhadap perubahan kebijakan dari luar (BPS, 2020). Pemahaman tentang bagaimana krisis ekonomi di dua negara besar dapat menyebar dan mempengaruhi negara lain yang memiliki hubungan dagang atau finansial dengan mereka didukung oleh konsep Teori Efek Domino. Efek domino disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi dan ketergantungan struktural antarnegara, seperti yang dijelaskan oleh Hasanah (2013). Investor global melihat ketegangan ekonomi di AS dan China, yang berdampak negatif pada pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan pelemahan nilai tukar, penurunan investasi, dan ketidakpastian pasar. Sebagai contoh, menurut penelitian Bariah et al. (2020), perang dagang antara Amerika Serikat dan China menyebabkan nilai tukar rupiah turun hingga 31%. Ini berdampak pada daya beli masyarakat dan biaya produksi untuk industri domestik. Sebaliknya, neraca perdagangan Indonesia sebelumnya mengalami surplus selama tiga tahun berturut-turut (2015–2017) karena perang dagang (Rahayu, 2020). Namun, Indonesia mengalami defisit perdagangan sebesar USD 8.698,7 juta dan USD 3.592,7 juta sejak 2018 dan 2019. Ini menunjukkan bahwa ketegangan di seluruh dunia memiliki dampak sistemik pada stabilitas ekonomi Indonesia. Dalam hal ini, posisi tawar Indonesia ditentukan oleh kebijakan nasionalnya dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tatanan ekonomi global yang berubah karena persaingan antara AS dan China. Indonesia berusaha meningkatkan daya saingnya dengan memperluas kerja sama dagang dengan negara-negara non-tradisional (seperti Afrika dan Asia Selatan), optimalisasi keanggotaan dalam ASEAN dan perjanjian RCEP, dan reformasi kebijakan fiskal dan sektor manufaktur.

Selain itu, investasi dari China beralih ke negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, sebagai akibat dari perang dagang, menurut perusahaan multinasional yang dijelaskan Oatley (2019). Ini membuka peluang baru bagi Indonesia untuk menjadi bagian dari rantai pasok global yang lebih terdiversifikasi. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini, Indonesia harus meningkatkan infrastruktur, kepastian hukum, dan daya saing tenaga kerja untuk menarik investor yang mulai beralih dari China. Singkatnya, perang dagang AS-China berdampak pada perekonomian Indonesia dalam berbagai cara, termasuk penurunan ekspor, perubahan nilai tukar, dan pengalihan investasi. Salah satu dampak paling signifikan adalah tekanan terhadap nilai tukar rupiah, yang mengalami depresiasi besar sebagai akibat dari meningkatnya ketidakpastian global dan arus modal keluar dari negara-negara berkembang (Bariah et al., 2020). Nilai tukar rupiah sempat menyentuh level Rp15.000 per dolar AS pada tahun 2018–2019, menunjukkan bukti bagaimana konflik eksternal dapat memengaruhi stabilitas makroekonomi domestik (Rahayu, 2020). Ini menunjukkan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh faktor domestik dan perubahan ekonomi global yang luas. Menurut Teori Ekonomi Politik Internasional, respons kebijakan nasional dan struktur sistem perdagangan internasional yang tidak simetris menentukan posisi perundingan Indonesia. Namun, Teori Efek Domino menjelaskan bagaimana sebuah bencana di satu negara dapat menyebar secara luas (Hasanah, 2013). Kedua teori ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi ekonomi, kemampuan untuk beradaptasi dan strategi yang cerdas sangat penting untuk ketahanan ekonomi suatu negara.

#### **Nilai tukar rupiah Indonesia sebelum dan sesudah perang dagang pada periode 2018-2024**

Perang dagang antara Amerika dan China yang terus berlangsung memberikan dampak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar (exchange rate) atau kurs mata uang merupakan penetapan harga pasar terhadap mata uang asing dalam satuan mata uang domestik, atau sebaliknya, harga mata uang domestik dalam satuan mata uang asing. Kurs ini mencerminkan tingkat pertukaran antara dua jenis mata uang dan berfungsi sebagai acuan dalam berbagai aktivitas, seperti perdagangan lintas negara, kegiatan pariwisata, investasi luar negeri.



Berikut nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2018 dan 2024:

Tabel 1. Nilai TikaR Rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2018 dan 2024

| Tahun 2018 | Nilai Tukar | Tahun 2024 | Nilai Tukar |
|------------|-------------|------------|-------------|
| Desember   | 14,481.00   | Desember   | 16,162.00   |
| November   | 14,339.00   | November   | 15,864.00   |
| Oktober    | 15,227.00   | Oktober    | 15,732.00   |
| September  | 14,929.00   | September  | 15,138.00   |
| Agustus    | 14,711.00   | Agustus    | 15,409.00   |
| Juli       | 14,431.00   | Juli       | 16,320.00   |
| Juni       | 14,404.00   | Juni       | 16,421.00   |
| Mei        | 13,951.00   | Mei        | 10,253.00   |
| April      | 13,877.00   | April      | 16,249.00   |
| Maret      | 13,756.00   | Maret      | 15,853.00   |
| Februari   | 13,707.00   | Februari   | 15,673.00   |
| Januari    | 13,413.00   | Januari    | 15,796.00   |

Sumber: Bank Indonesia, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan  
<https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>

Berdasarkan data resmi, ketidakpastian global yang timbul akibat konflik dagang tersebut secara terus-menerus menekan nilai tukar rupiah selama periode 2018-2019. Pada tahun 2018, ketika perang dagang mulai memanas, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup tajam. Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada data dari Bank Indonesia, nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2017 masih tergolong stabil, berada dalam kisaran tertinggi Rp13.616 dan terendah Rp13.204 per dolar Amerika Serikat. Namun memasuki tahun 2018, nilai tukar rupiah menembus angka tertinggi Rp15.277 dan menyentuh titik terendah Rp13.413 per dolar AS, dengan selisih penurunan sebesar Rp1.864 per dolar atau sekitar 31% pada titik terlemahnya. Pelemahan nilai tukar ini terutama disebabkan oleh keluarnya dana asing dari pasar domestik serta meningkatnya sentimen negatif di pasar keuangan global sebagai dampak dari memanasnya hubungan dagang antara dua negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi politik internasional menurut Oatley (2019) yang berkata bahwa ekonomi politik internasional memiliki keterkaitan antara “politik” dengan perkembangan “ekonomi global”, begitupun sebaliknya.

Pada tahun-tahun selanjutnya, tekanan terhadap nilai tukar rupiah belum mereda. Khususnya pada tahun 2020, pandemi COVID-19 semakin memperburuk sentimen negatif yang sebelumnya sudah terbentuk akibat perang dagang, sehingga rupiah sempat melemah hingga mencapai Rp16.575 per dolar AS pada bulan Maret 2020. Namun, kondisi tersebut perlahan membaik seiring langkah intervensi Bank Indonesia serta penerapan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas. Selama periode 2021 hingga 2023, pergerakan nilai tukar rupiah umumnya berada dalam rentang Rp14.000 hingga Rp15.400 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan yang terjadi dalam rentang waktu tersebut masih dipengaruhi oleh perkembangan perang dagang, perubahan arah kebijakan suku bunga di tingkat global, serta ketidakpastian kondisi perekonomian dunia (Febiola & Taufik, 2024). Pada tahun 2024, rupiah masih berada dalam tekanan dan tercatat berada di level sekitar Rp16.856 per dolar Amerika Serikat pada April 2025, berdasarkan data perdagangan resmi. Melemahnya nilai tukar tersebut turut dipicu oleh pernyataan yang saling bertolak belakang antara Amerika Serikat dan Tiongkok terkait proses negosiasi perang dagang, yang memicu ketidakpastian di pasar keuangan dan berdampak pada pergerakan modal serta kestabilan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia menanggapi kondisi tersebut melalui sejumlah langkah stabilisasi, antara lain dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing, menurunkan suku bunga acuan, serta menerapkan kebijakan moneter yang longgar guna menjaga kestabilan nilai tukar. Meski demikian, faktor-faktor eksternal seperti konflik dagang dan perubahan arah kebijakan ekonomi global tetap menjadi pengaruh dominan terhadap pergerakan rupiah sepanjang periode 2018 hingga 2024.

## **Kesimpulan**

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan China pada tahun 2018-2024 ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian lingkup internasional, termasuk memberikan pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia juga. Adanya perselisihan dagang antara Amerika Serikat dengan China ini mengganggu kestabilan ekonomi global, terutama pada negara berkembang yang mengharuskan negara-negara tersebut, seperti Indonesia menyesuaikan dan mengubah strategi perdagangannya. Apabila dikaitkan dengan teori ekonomi politik internasional, teori ini memberikan penjelasan akan posisi dari negara Indonesia dalam konteks tawarnya yang terpengaruh oleh ketidakseimbangan sebuah kekuatan di dalam perekonomian global. Jika dihubungkan dengan teori efek domino, teori ini menjelaskan seperti apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya perselisihan dagang antara Amerika Serikat dengan China terhadap negara lainnya, yang mana perselisihan tersebut menciptakan sebuah ketidakpastian dalam perekonomian, termasuk di Indonesia. Dampak yang dirasakan oleh Indonesia akibat perang dagang tersebut, yaitu perubahan nilai tukar, penurunan ekspor, pengalihan investasi, dan menciptakan peluang baru untuk Indonesia.

Sudah pastinya bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dengan China ini memberikan pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Yang mana dalam penjelasan lebih lanjut perubahan ini terpengaruh secara signifikan. Ketidakpastian ekonomi global menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi tertekan sejak tahun 2018. Tekanan pada nilai rupiah terjadi secara terus-menerus hingga pada masa pandemi covid-19, yang mana situasi tersebut semakin memperparah tekanan yang sebelumnya sudah didapatkan dan menyebabkan rupiah sempat melemah hingga Rp16.575 per dolar. Dengan situasi tersebut, pihak Bank Indonesia melakukan intervensi dan penerapan moneter untuk menjaga stabilitas. Namun, pergerakan nilai tukar rupiah pada tahun 2021-2022 masih termasuk dalam kategori yang lemah dikarenakan perkembangan perang dagang, perubahan arah kebijakan suku bunga di tingkat global, serta ketidakpastian kondisi perekonomian dunia.

## Referensi

- Ananda, D. R. (2021). *Implikasi perang dagang terhadap perusahaan multinasional: Studi kasus ekspansi Starbucks di China tahun 2018-2020* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Basrowi. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020, January 15). *Ekspor Desember 2019 mencapai US\$14,47 miliar, sedangkan nilai impor mencapai US\$14,50 miliar*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/01/15/1734/ekspor-desember-2019-mencapai-us-14-47-miliar--sedangkan-nilai-impor-mencapai-us-14-50-miliar.html>
- Bariah, I., Anam, N., Mubarak, A. G., & Rohman, S. F. (2020). Strategi kebijakan moneter Indonesia dalam menghadapi dampak perang dagang AS-China. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(2), 155-167.
- Bown, C. P. (2023). US-China trade war: The guns of August. *Peterson Institute for International Economics*. <https://www.piie.com/blogs/trade-and-investment-policy-watch/us-china-trade-war-guns-august>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Febiola, N., & Taufik, M. I. (2024) Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Selama dan Setelah Pandemi Covid-19.
- Gilpin, R (1987) *The Political Economy of International Relations*. New Jersey: Princeton.
- Ilhamsyah, & Arisyahidin. (2020). Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah. *REVITALISASI : JURNAL ILMU MANAJEMEN*, 8(2), 209-213. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v8i2.937>
- Jarwo, R. A., & Purnomo, D. (2024). Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 16-25.

- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2025, April 16). *Perang dagang AS-Tiongkok: Dampak, peluang, tantangan, dan solusi strategis bagi Indonesia*. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html>
- Kurniawan, A., & Luthfi, K. R. (2023). Impact of the US-China trade war on foreign trade of emerging economies: Brazil, South Africa, and Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(2), 157-175.
- Mattoo, A., & Staiger, R. W. (2020). Trade wars: What do they mean? Why are they happening now? What are the costs? *Economic Policy*, 35(103), 561-584.
- Nasution. (1996). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oatley, Thomas. 2019. *International Political Economy*. New York: Routledge.
- Rahayu, S. E. (2020). Analisis Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Sebelum Dan Sesudah Perang Dagang Amerika Serikat-China. In *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)* (pp. 455-461).
- Rigobon, R. (2002). Contagion: how to measure it?. In *Preventing currency crises in emerging markets* (pp. 269-334). University of Chicago Press.
- Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Unpar Press.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Refika Aditama.
- Siregar, R. W. (2023). Respons Imf (International Monetary Fund) DALAM Membantu Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Pandemi 2020- 2021. *Skripsi (S1) thesis, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta*. <https://repository.umj.ac.id/17412/>
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *JURNAL TRANSLITERA*, (5).
- Smith, T. (2018). The Case of Dependency Theory. *The State and Development in the Third World*, 31(2), 25-66.
- Sonny, S. (2020). Indonesia di tengah himpitan perang dagang amerika serikat dan china. *Jurnal Renaissance*, 5(01), 617-623.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Bandung: ALFABETA, CV.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan* (3rd ed.). Prenada Media.
- Tang, H. (2022). The US-China trade war: Causes and effects. *BCP Business & Management*, 23, 770-778. <https://doi.org/10.54691/bcpbm.v23i.1439>
- Third World, 'Of the American Economic Association. (1970). *The American Economic Review*, 60(2).
- Universitas Airlangga. (2022). *Dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan China terhadap ekspor Indonesia*. <https://unair.ac.id/dampak-perang-dagang-antara-amerika-serikat-dan-china-terhadap-ekspor-indonesia/>

Wambrauw, M., & Menufandu, D. N. (2022). Dampak perang dagang terhadap neraca perdagangan Amerika Serikat-China. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 627-636.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.